

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 402-406**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18329109>**

## **Bedah Ulang Perbankan Konvensional Versus Perbankan Islam dalam Realitas Sosiologis**

*Re-examining Conventional Banking versus Islamic Banking in Sociological Reality*

**Andi Elvira Nurfania<sup>1</sup>, Qadir Gassing<sup>2</sup>, Abd. Rahman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [faniaandielviranur@gmail.com](mailto:faniaandielviranur@gmail.com), [aqadirgassing@uin-alauddin.ac.id](mailto:aqadirgassing@uin-alauddin.ac.id), [irwanti.said@uin-alauddin.ac.id](mailto:irwanti.said@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas perbedaan konseptual dan realitas sosiologis antara perbankan konvensional dan perbankan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi, penelitian ini menelaah bagaimana kedua sistem perbankan mempengaruhi perilaku sosial, persepsi masyarakat, serta implikasinya terhadap struktur ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa perbankan syariah memperoleh legitimasi dari budaya religius masyarakat, sedangkan perbankan konvensional memperoleh legitimasi dari modernisasi ekonomi. Meski berbeda secara prinsip, dalam realitas sosial keduanya mengalami konvergensi.

**Kata kunci:** *perbankan konvensional, perbankan Islam, realitas sosiologis, ekonomi masyarakat, riba*

### **Abstract**

*This article discusses the conceptual differences and sociological realities between conventional banking and Islamic banking in Indonesia. Using a sociological economics approach, the study examines how both banking systems influence social behavior, public perceptions, and their implications for economic structures. The findings indicate that Islamic banking derives its legitimacy from the religious culture of society, while conventional banking gains legitimacy from economic modernization. Despite their differing principles, in social reality both systems experience convergence.*

**Keywords:** *conventional banking, Islamic banking, sociological reality, community economy, usury (riba)*

### **Article Info**

Received date: 10 Januari 2026

Revised date: 15 Januari 2026

Accepted date: 21 Januari 2026

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan sistem keuangan modern di Indonesia ditandai oleh koeksistensi dua model perbankan yang memiliki fondasi filosofis dan operasional yang berbeda, yaitu perbankan konvensional dan perbankan Islam (syariah). Keberadaan kedua sistem tersebut bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga mencerminkan konfigurasi sosial Indonesia yang plural dan religius. Perbankan konvensional bertumpu pada prinsip rasionalitas ekonomi modern, efisiensi, akumulasi modal, dan penggunaan bunga sebagai instrumen utama intermediasi keuangan yang telah lama menjadi standar global. Sementara itu, perbankan Islam berkembang sebagai respons atas kebutuhan masyarakat muslim untuk bertransaksi dengan prinsip keadilan, kemitraan, serta larangan riba yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan.<sup>1</sup>

Secara sosiologis, pemilihan masyarakat terhadap kedua sistem ini tidak hanya didorong oleh pertimbangan profitabilitas atau kemudahan layanan, tetapi juga oleh dimensi identitas sosial, tingkat religiositas, serta konstruksi makna atas konsep “keadilan ekonomi”. Bank konvensional memperoleh legitimasi sosial terutama melalui stabilitas institusional, jaringan layanan yang luas, serta kemampuan inovasi teknologi. Sebaliknya, perbankan Islam mendapatkan penerimaan sosial dari meningkatnya kesadaran religius dan kebutuhan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam praktik ekonomi sehari-hari, sehingga hubungan nasabah dan bank di dalamnya sering

<sup>1</sup> Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 28–33

dipahami sebagai relasi yang lebih bermuatan etis.<sup>2</sup>

Pendekatan sosiologis terhadap kedua sistem perbankan ini memberikan pemahaman bahwa bank bukan sekadar lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga institusi sosial yang memproduksi nilai, membentuk perilaku, dan mengonstruksi identitas masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai relasi antara perbankan konvensional dan perbankan Islam dalam konteks sosiologisnya menjadi penting untuk melihat bagaimana masyarakat Indonesia memaknai, memilih, serta mempraktikkan aktivitas keuangan di tengah perubahan sosial-ekonomi kontemporer.<sup>3</sup>

## LANDASAN TEORITIS

### 1. Teori Sistem Ekonomi Modern

Dalam teori kapitalisme modern, perbankan konvensional dipandang sebagai institusi yang menopang perkembangan kapital melalui intermediasi keuangan berbasis bunga.<sup>4</sup> Rasionalitas ekonomi Weberian menyebutkan bahwa struktur perbankan modern merupakan bagian dari birokratisasi ekonomi yang bersifat impersonal dan efisien.<sup>4</sup>

Sistem ekonomi modern mencakup berbagai pendekatan teoritis yang menjelaskan bagaimana kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi diatur dalam suatu negara. Perkembangannya dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan teknologi, sehingga teori-teori ekonomi kontemporer tidak hanya terpaku pada model klasik, tetapi berkembang menjadi kerangka yang lebih kompleks dan adaptif.<sup>5</sup>

#### a. Sistem Ekonomi Pasar (Market Economy)

Sistem ekonomi pasar berlandaskan mekanisme permintaan dan penawaran sebagai penentu utama alokasi sumber daya. Dalam model ini, intervensi pemerintah dibuat seminimal mungkin, sementara kepemilikan pribadi diakui sebagai hak yang fundamental. Efisiensi, inovasi, serta kompetisi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dalam sistem ini. Namun, kelemahan utamanya adalah potensi munculnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kegagalan pasar yang memerlukan regulasi negara untuk menanganinya.<sup>6</sup>

#### b. Sistem Ekonomi Terpusat (Command Economy)

Sistem ekonomi terpusat menempatkan negara sebagai aktor utama dalam merumuskan dan mengontrol seluruh proses ekonomi. Pemerintah menentukan jenis barang yang diproduksi, jumlah produksi, dan harga yang ditetapkan. Model ini bertujuan mencapai pemerataan kesejahteraan, namun sering menghadapi hambatan berupa inefisiensi, birokratisasi berlebih, dan rendahnya inovasi akibat minimnya kompetisi.

#### c. Sistem Ekonomi Campuran (Mixed Economy)

Sistem ekonomi campuran merupakan kombinasi antara mekanisme pasar dan intervensi negara. Pasar tetap berfungsi sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi, tetapi pemerintah mengatur sektor-sektor strategis serta menyediakan layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Model ini dianggap lebih adaptif karena menggabungkan keunggulan pasar sekaligus mengatasi kelemahan distribusi melalui kebijakan negara.

#### d. Sistem Ekonomi Islam (Islamic Economic System)

Ekonomi Islam modern mengintegrasikan mekanisme pasar dengan prinsip-prinsip syariah. Karakteristik utamanya meliputi larangan riba, penguatan instrumen distribusi seperti zakat, pengelolaan kekayaan yang berorientasi keadilan, serta etika bisnis yang berlandaskan kejujuran dan transparansi. Dalam konteks modern, ekonomi Islam dipandang mampu menciptakan stabilitas melalui pengaturan keuangan yang berbasis nilai moral dan pemerataan.<sup>7</sup>

<sup>2</sup> Muhammad Taqi Usmani, *An Introduction to Islamic Finance* (Karachi: IDBP, 1998), 45–50.

<sup>3</sup> Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* (Boston: Beacon Press, 2001), 46–58.

<sup>4</sup> Friedman, Milton. *Capitalism and Freedom*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.

<sup>5</sup> Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Routledge, 2002.

## 2. Teori Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah dan bertujuan mewujudkan keadilan distributif, stabilitas ekonomi, serta kesejahteraan sosial melalui mekanisme yang sejalan dengan ajaran Islam. Tidak seperti sistem ekonomi konvensional yang dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual, ekonomi Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian integral dari ibadah dan tata kehidupan yang komprehensif. Oleh karena itu, teori ekonomi Islam tidak hanya menekankan efisiensi, tetapi juga akhlak, keadilan, dan keseimbangan. Ekonomi Islam memandang transaksi ekonomi sebagai aktivitas ibadah, sehingga aktivitas finansial harus mengikuti prinsip-prinsip syariah. Perbankan Islam muncul sebagai alternatif etis terhadap ekonomi kapitalis, dengan menekankan keadilan, bagi hasil, dan keberlanjutan sosial.<sup>6</sup>

### Perbedaan Konseptual Bank Konvensional dan Bank Islam

Perbankan konvensional dan perbankan Islam memiliki fondasi konseptual yang berbeda secara fundamental. Perbedaan ini tidak hanya terdapat pada instrumen keuangan yang digunakan, tetapi juga pada paradigma, tujuan, sumber legitimasi, serta prinsip operasional. Perbankan konvensional beroperasi berdasarkan teori ekonomi modern yang menempatkan bunga sebagai harga atas penggunaan uang, sementara perbankan Islam beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang menolak bunga (*riba*) dan menekankan transaksi berbasis aset serta keadilan distributif.<sup>7</sup>

### 1. Prinsip Dasar Operasional

- **Bank Konvensional:** menggunakan bunga sebagai mekanisme kompensasi pinjaman dan keuntungan lembaga keuangan.<sup>8</sup>
- **Bank Islam:** menggunakan akad kemitraan dan akad berbasis jual beli atau sewa, seperti murabahah, musyarakah, dan ijarah.<sup>11</sup>

### 2. Relasi Sosial Bank–Nasabah

Relasi sosial antara bank dan nasabah tidak hanya dipahami sebagai hubungan ekonomi yang bersifat transaksional, tetapi juga mencakup dimensi kepercayaan, legitimasi sosial, tanggung jawab bersama, serta interaksi berkelanjutan dalam struktur lembaga keuangan. Dalam konteks modern, hubungan ini menjadi semakin kompleks karena melibatkan regulasi, teknologi, etika, serta partisipasi sosial yang lebih luas.<sup>9</sup>

Bank konvensional membangun hubungan yang bersifat transaksional dan impersonal. Sebaliknya, perbankan Islam membangun hubungan kemitraan yang berdasar pada nilai moral dan kepercayaan (*moral trust*).<sup>10</sup>

### Realitas Sosiologis Kedua Sistem Perbankan di Indonesia

Secara sosial, perkembangan perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari struktur masyarakat yang plural, tingkat religiositas yang tinggi, serta dinamika ekonomi modern. Keduanya hidup berdampingan bukan hanya sebagai dua sistem keuangan, tetapi sebagai dua pilihan sosial yang memuat nilai, persepsi, dan orientasi yang berbeda.

### 1. Legitimasi Sosial dan Religius

Masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim memberikan legitimasi sosial kuat terhadap keberadaan bank syariah. Hal ini terkait dorongan budaya dan agama untuk menjauhi *riba*. Sementara itu, bank konvensional mendapatkan legitimasi dari wacana modernisasi dan efisiensi ekonomi yang sudah mengakar dalam sistem kapitalisme global.<sup>11</sup>

### 2. Preferensi dan Persepsi Masyarakat

<sup>6</sup> Chapra, M. Umer. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Leicester: Islamic Foundation, 1996.

<sup>7</sup> Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance* (London: Wiley, 2007), 18–25

<sup>8</sup> Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

<sup>9</sup> Karim, Adiwarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

<sup>10</sup> Douglass C. North, *Institutions, Institutional Change, and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 53–60.

<sup>11</sup> Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Ekonomi Islam*. Bandung: Mizan, 2015

Beberapa survei menunjukkan bahwa pemilihan bank syariah sering kali tidak hanya didasarkan pada pemahaman ekonomi, tetapi juga pada tingkat religiusitas masyarakat.<sup>12</sup> Di sisi lain, bank konvensional dipersepsikan lebih stabil dan berpengalaman dalam pengelolaan finansial.

### 3. Dinamika Praktik di Lapangan

Meski berbeda prinsip, implementasi kedua sistem ini sering kali menemukan titik konvergensi. Beberapa produk bank syariah secara teknis mirip dengan kredit berbunga, sementara bank konvensional mulai mengadopsi prinsip environmental, social, and governance (ESG) yang sejalan dengan etika ekonomi Islam.<sup>13</sup>

#### Tantangan Perbankan Konvensional dan Islam

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan sistem keuangan dual (dual banking system), baik perbankan konvensional maupun perbankan Islam menghadapi tantangan yang berbeda namun saling berkaitan. Tantangan ini muncul dari dinamika teknologi, regulasi, preferensi sosial, dan perubahan struktur ekonomi.

#### 1. Tantangan Perbankan Konvensional

- Kritik terhadap bunga sebagai penyebab ketimpangan ekonomi.
- Isu ketergantungan pada stabilitas ekonomi global.
- Minimnya dimensi moral dalam transaksi keuangan.<sup>17</sup>

#### 2. Tantangan Perbankan Islam

- Kurangnya literasi keuangan syariah dalam masyarakat.
- Adanya produk syariah yang secara praktik belum sepenuhnya sesuai substansi syariah (fenomena *sharia compliance* vs *sharia essence*).
- Keterbatasan SDM yang menguasai fiqh muamalah secara mendalam.<sup>18</sup>

#### Analisis Kritis

Realitas sosiologis menunjukkan bahwa sistem perbankan tidak bersifat statis. Perbankan konvensional dan Islam di Indonesia mengalami proses adaptasi sosial terhadap kebutuhan masyarakat. Orientasi spiritual masyarakat memperkuat posisi bank syariah, sementara kebutuhan efisiensi memperkuat bank konvensional. Namun, keduanya kini bergerak menuju integrasi nilai melalui inovasi produk keuangan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak hanya mempertimbangkan keuntungan materi, tetapi juga nilai moral, identitas religius, dan legitimasi budaya dalam memilih lembaga keuangan.

### SIMPULAN

Bedah ulang terhadap sistem perbankan konvensional dan Islam memperlihatkan bahwa perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada prinsip dan instrumen keuangan, tetapi juga dalam dimensi sosial dan budaya masyarakat. Bank syariah memperoleh penerimaan karena nilai religius, sedangkan bank konvensional diterima karena efisiensi dan modernitas.

Dalam praktiknya, kedua sistem perbankan ini semakin konvergen karena tuntutan adaptasi sosial. Masa depan perbankan Indonesia kemungkinan besar mengarah pada integrasi nilai etika, efisiensi, dan keberlanjutan.

### REFERENSI

- Ascarya. (2013). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lewis, M., & Algaoud, L. (2007). *Islamic Banking*. Edward Elgar Publishing.
- Obaidullah, M. (2005).

<sup>12</sup> Sunyoto, Danang. *Sosiologi Ekonomi Modern*. Jakarta: Kencana, 2018.

<sup>13</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*. 2022.

- Islamic Financial Services*. Jeddah: IRTI.
- Usmani, M. T. (1998). *An Introduction to Islamic Finance*. Karachi: IDBP.
- Arifin, Z. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: BI.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: OJK Publishing.
- Rivai, V., dkk. (2007). *Commercial Bank Management*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Rajawali Press.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khan, M. A. (1994). *An Introduction to Islamic Economics*. Islamabad: IIIT.
- Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (13th ed.). Pearson.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Anchor Books.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Granovetter, M. (1985). "Economic Action and Social Structure: The Problem Embeddedness." *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.
- Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation*. Beacon Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.